

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Secara topografi Kota Bandung terletak pada ketinggian 791 meter di atas permukaan laut (dpl), titik tertinggi di daerah Utara dengan ketinggian 1.050 meter dan terendah di sebelah Selatan 675 meter di atas permukaan laut. Di wilayah Kota Bandung bagian selatan permukaan tanah relatif datar sedangkan di wilayah kota bagian Utara berbukit-bukit yang beriklim sejuk yang dimanfaatkan untuk perkebunan, dan merupakan daerah resapan air. Pertumbuhan kota Bandung sangat pesat yang menjadikan Bandung sebagai kota metropolitan, perkembangan sosial ekonomi tidak hanya terjadi di daerah bawah yang menjadi pusat kota, akan tetapi juga telah merambah ke daerah atas di utara. Daerah perbukitan Dago adalah kawasan favorit untuk hunian dan berbagai usaha, terutama yang berkaitan dengan kegiatan berlibur (*pleasure*).

Selain dataran tinggi Dago, daerah perbukitan Sarijadi hingga Karang Serta juga telah berkembang pesat, termasuk di dalamnya daerah Sariwangi yang merupakan desa dengan basis perkebunan. Daerah ini juga telah berkembang menjadi daerah perumahan urban. Sariwangi dengan tipografi yang berbukit-bukit dan sejuk telah berkembang menjadi daerah hunian favorit bagi masyarakat kelas menengah-bawah, sebagaimana halnya perumahan SSP Sariwangi. Kehadiran perumahan telah melahirkan kelompok masyarakat baru yang lebih heterogen di daerah pedesaan, telah berkembang masyarakat suburban yang menempati ruang rural (desa). Istilah suburban merupakan implikasi dari urbanisasi yaitu fenomena perpindahan masyarakat daerah pedesaan menuju perkotaan, yang kemudian

melahirkan kepadatan kependudukan kota dengan probematikanya. Ketika lahan-lahan di pusat kota semakin terbatas, penduduk semakin padat, perlahan-lahan terjadi pergeseran pengembangan permukiman ke arah pinggiran perkotaan. (Rustiadi dan Panuju, 1999) Penyebaran penduduk dan pekerjaan ke wilayah pinggiran kota ini menurut Van Der Berg dikategorikan sebagai fenomena 'deurbanisasi'. (Kopecky dan Suen, 2004).

Perkembangan masyarakat kota yang mencari alternatif hunian ke pinggiran, yang umumnya daerah pedesaan, melahirkan daerah yang disebut sebagai suburban. Perkembangan modernitas menjadi semakin kompleks dalam derap laju globalisasi, yang ternyata tidak hanya membawa implikasi pada kerangka pertumbuhan kota dengan segenap fenomenanya, tetapi juga ditandai dengan perkembangan perekonomian yang berpijak pada kapitalisme. Fenomena itu merasuki struktur desa salah satunya dalam bentuk suburban. Fenomena suburban tidak saja identik dengan perpindahan masyarakat dari kota ke pinggiran atau ke pedesaan, yang lebih utama adalah persoalan perambahan lahan-lahan produktif.

Pengembangan kawasan suburban tidak dapat dipungkiri kemudian memanfaatkan lahan-lahan produktif seperti pertanian dan perkebunan, serta lahan di kawasan pedesaan. Sebagaimana yang terjadi di kawasan desa Sariwangi, pertumbuhan perumahan di wilayah tersebut memanfaatkan lahan-lahan produktif terutama perkebunan para warga. Tingginya penawaran harga oleh para pengembang perumahan menyebabkan para warga perlahan menjual tanah-tanah mereka kepada para investor. Masyarakat desa yang sebelumnya hidup sederhana dengan mata pencaharian utama berkebun dengan penghasilan yang relatif hanya

cukup untuk kebutuhan primer mendapat angin segar untuk meningkatkan kehidupan menjadi lebih baik dari hasil menjual lahan. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, harga lahan yang relatif rendah bagi penduduk kota menjadi faktor pendorong mereka untuk membangun rumah atau industri yang kemudian tinggal di kawasan suburban.



**Gambar 1.** Daerah Sariwangi merupakan daerah dataran tinggi di bagian utara kota Bandung (Foto: Gustiyan Rachmadi)



**Gambar 2.** Daerah suburban di desa Sariwangi Bandung (Foto: Gustiyan Rachmadi)

Pertumbuhan masyarakat suburban berkarakter masyarakat kota yang heterogen dengan berbagai karakteristik, salah satu yang menonjol adalah karakter rasionalitas-individual dan profesionalisme, itu berbeda dengan masyarakat pedesaan yang diikat oleh sistem komunal, rasa kebersamaan, dan kekeluargaan. Masyarakat di perumahan suburban umumnya adalah individu profesional yang memiliki aktivitas dan pekerjaannya masing-masing. Seperti masyarakat yang hidup di perumahan, seperti SSP Sariwangi, menjalani kehidupannya secara pribadi tidak terikat satu sama lain. Walaupun mereka bertetangga tetapi umumnya tidak saling mencampuri urusan satu dengan yang lain, mereka hidup dengan saling menjaga privatisasinya masing-masing. Dengan begitu istilah urban dan suburban tidak hanya ditandai dengan migrasi penduduk dan perubahan demografis, tetapi juga ditandai dengan perubahan sistem yang berimplikasi pada pola perilaku dan kerangka berpikir masyarakat.

Masyarakat suburban di perumahan berada dalam ruang privat yang terpisah dan cenderung bersifat lebih eksklusif dari ruang umum masyarakat di desa yang menjadi kawasan lokasi perumahan. Ruang publik pedesaan yang bersifat homogen memiliki karakteristik yang lebih cair, didasari kebersamaan dan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakatnya. Sementara itu, ruang publik privat perumahan memiliki karakteristik yang lebih eksklusif, lebih mengedepankan terjaminnya privatisasi dan keamanan. Kawasan perumahan memiliki batas yang jelas ditandai dengan pagar yang relatif tinggi dan dilengkapi pos penjagaan keamanan yang menjamin keamanan masyarakat penghuni perumahan. Masyarakat suburban perumahan kelas menengah SSP Sariwangi dalam konsepsi Jurgen Harbermas menempati tipologi ruang privat. Dalam

teorinya tentang ruang (*space*) Harbermas membuat tiga tipologi ruang menjadi masyarakat privat dengan ruang privatnya. Maksudnya publik dengan ruang publik dan otoritas publik dengan ruang otoritas publik. (Prasetyo, 2013:67)

Meskipun tidak sama persis dengan karakter yang digambarkan Harbermas, yaitu ruang privat bersifat masyarakat borjuis, namun karakter masyarakat suburban SSP ini juga bersifat elitis dari masyarakat dalam ruang publik. Umumnya golongan masyarakat yang tinggal di dalamnya adalah keluarga pekerja profesional. Mereka memilih perumahan SSP Sariwangi karena perumahan tersebut mencerminkan karakter hunian yang memiliki strata kelas menengah, yang dicirikan dari pengaturan tata letak, tipe rumah dan racangan arsitekturalnya, bahkan tercermin dari tampilan pintu gerbangnya. Untuk mencitrakan selera kelas menengah, perumahan juga dilengkapi dengan patung atau monument yang menandakan cita rasa masyarakat penghuninya. Kehadiran sebuah karya seni patung (tiga dimensi) secara konseptual memiliki relevansi kontekstual dengan ruang yang ditempatinya. Ruang tersebut dapat berupa taman, lapangan, tempat bermain, atau jalan. Di tempat itu masyarakat dapat melakukan kegiatan sosial (seperti berjalan, rekreasi, santai, berolah raga), maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik melalui kegiatan sehari-hari maupun kegiatan berkala.

Jadi, di dalam ruang privat tersebut juga terdapat ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik masyarakat perumahan, meskipun ruang itu sangat terbatas. Keterbatasan itu dikarenakan lahan di dalam lingkungan itu begitu berharga. Ruang yang terbatas inilah yang menjadi perhatian peneliti dengan maksud untuk mengolah dan memanfaatkan ruang tersebut untuk kepentingan

masyarakat perumahan. Pemanfaatan tersebut dengan jalan menawarkan karya seni tiga dimensional yang bersifat interaktif dan memiliki dimensi kultural. Melalui karya ini hendak menawarkan sebuah konsep pemanfaatan ruang privat elitis yang disisipi sebuah pesan moral, pesan yang digali dari nilai historis kawasan di lingkungan perumahan tersebut.



**Gambar 3.** Area anak-anak bermain yang terdapat di lingkungan perumahan SSP Sariwangi Bandung (Foto: Gustiyan Rachmadi)

Selain menimbang persoalan ruang, ide penciptaan ini didasarkan pada kajian terhadap karya-karya tiga dimensi, khususnya di daerah perumahan kota Bandung. Dengan memperhatikan temuan data lapangan, seperti dijabarkan dalam Bab II, dapat diasumsikan bahwa pada era modernitas ini masyarakat urban dan suburban, tepatnya di kawasan lingkungan pemukiman masyarakat kota, sangat membutuhkan kehadiran elemen estetis ruang publik yang harmonis dan relevan dengan masyarakat pengguna/penikmatnya.

Dari kajian terhadap kecenderungan karya seni tiga dimensi/seni patung yang ada di kompleks perumahan itu diharapkan karya-karya tersebut bermanfaat sebagai elemen estetis dan penanda visual yang ada dilokasi perumahan. Seperti *Patung Kuda* di Taman Kopo Indah Bandung, yang menandakan bahwa kita telah sampai di lokasi Komplek Taman Kopo Indah Bandung. Begitu juga dengan *Patung Ikan* yang ada di Perumahan *The Mansion* di Arcamanik Bandung. *Patung Ikan* itu berfungsi sebagai tanda visual yang menandakan bahwa masyarakat yang melewati daerah tersebut telah sampai di lokasi perumahan *The Mansion*.



**Gambar 4.** Patung Kuda di perumahan Taman Kopo Bandung  
(Foto: Gustiyan Rachmadi)



Gambar 5. Patung di perumahan *The Mansion* Arcamanik Bandung (Foto: Gustiyan Rachmadi)

Berdasarkan pengamatan terhadap patung-patung yang ada di perumahan di kota Bandung, maka menurut bentuknya patung dapat digolongkan menjadi 2, yaitu patung representasional dan non-representasional. Bentuk patung yang representasional banyak mengambil objek binatang, pohon, ataupun objek nyata lainnya. Sementara untuk patung non-representasional berupa bentuk abstrak atau bentuk yang merupakan abstraksi atau penyederhanaan bentuk dari bentuk representasional.

Dalam konteks ini dapat dikembangkan pula sebuah konsep tentang pemahaman karya seni yang memiliki nilai estetis, yaitu, karya seni yang estetis untuk eksterior saja yang cenderung berjarak dengan masyarakatnya. Karya seni



tiga dimensi/patung ruang publik tidak selalu hanya menghadirkan nilai ke-‘aku’-an sang perupa atau pun hanya mengikuti selera sang pemesan. Dengan kalimat lain, kehadiran sebuah karya tiga dimensi di ruang publik perumahan sebaiknya tidak hanya menjadi elemen estetis semata, tetapi juga memiliki fungsi sosial-seni, salah satunya memiliki nilai yang interaktif dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

## **B. Rumusan Masalah Penciptaan**

Menimbang karakter ruang privat perumahan yang bersifat terbatas dan juga elitis, maka ruang tersebut memiliki dimensi politis yang tinggi. Henri Lefebvre, dalam bukunya *“The Production of Space”* (1974), mengatakan bahwa ruang publik tercipta karena adanya interaksi sosial dari publik, seperti manfaat ruang untuk interaksi sosial. Meskipun ruang itu bersifat terbatas, tetapi mempunyai nilai dan posisi tawar di balik himpitan kepentingan-kepentingan yang bersifat individualistik dalam ruang privat, seperti halnya di perumahan SSP Sariwangi Bandung. Berdasarkan penelusuran peneliti selama ini, ruang-ruang publik di wilayah pemukiman masyarakat urban di kota Bandung masih kurang diperhatikan.

Selama ini banyak ditemukan pemanfaatan dan pengelolaan ruang publik yang mengalami pergeseran dan perkembangan dari fungsi sosial dan ekologis ke ekonomis. Ruang publik di kawasan pemukiman masyarakat urban, seperti taman, ruang terbuka hijau, dan trotoar, beralih menjadi lahan pedagang kaki lima dan pasar tumpah. Pemanfaatan dan pemaknaan terhadap ruang publik privat tersebut belum maksimal peruntukannya. Sejatinya, ruang-ruang yang terbatas tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih humanis melalui seni rupa.

Peran seni rupa, khususnya karya seni tiga dimensi, pada ruang privat perumahan, juga tidak seharusnya hanya sebagai elemen estetik yang berhubungan dengan unsur ekonomi. Citra estetik untuk kebutuhan promosi dengan isi pesan simbolik dan *brand image* juga berfungsi sebagai ikonitas kawasan hunian atau kompleks perumahan tersebut. Banyak contoh patung yang mengisi atau menghiasi ruang publik, yang dirangkum dalam bab II berdasarkan penelusuran dan kajian yang telah dilakukan.

Bersadarkan kajian tersebut, peneliti mencoba menawarkan pendekatan estetika yang lebih memiliki dimensi fungsi sosial, terutama diperuntukkan bagi anak-anak khususnya di perumahan SSP Sariwangi Bandung. Karya seni tiga dimensi ini nantinya dapat dinikmati dan dijadikan arena bermain dan rekreasi bagi ibu-ibu dan anak-anak. Melalui karya ini, peneliti ingin menyisipkan nilai edukasi berupa pengembangan motorik anak-anak melalui bermain.

Menurut pernyataan Lefebvre (1974) ruang tidak memiliki sistem yang mengatur, melainkan manusia yang membuat semua skenarionya. Lefebvre membagi ruang menjadi tiga, yaitu: *perceived space*, *conceived space*, dan *lived space*. Sejalan dengan penciptaan ruang tersebut, karya ini diniatkan dapat menjadi model kreativitas dalam penggarapan disertai penciptaan karya seni tiga dimensi (patung) ruang publik, yang memiliki makna sosial-estetik bagi masyarakat penggunanya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam kerangka pemikiran tersebut dan disesuaikan dengan kajian terhadap karakter ruang publik-privat perumahan SSP Sariwangi Bandung, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi dalam proses penciptaan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penciptaan karya seni patung pada ruang publik kawasan perumahan suburban, yang bersumber dari lingkungan alam dan kehidupan sosial daerah Sariwangi Bandung ?
2. Bagaimana mewujudkan karya seni yang memiliki nilai estetika dan fungsi sosial, pada ruang publik perumahan SSP Sariwangi Bandung?
3. Bagaimana relasi makna dan fungsi yang terkandung di dalam karya seni yang diciptakan pada perumahan SSP Sariwangi Bandung ?

### **C. Estimasi Karya dan Metode Penciptaan**

#### **1. Estimasi Karya**

Penciptaan karya disertasi ini tidak dibatasi dalam hal nilai kuantitatif atau jumlahnya, peneliti lebih menekankan pada nilai kualitatifnya baik secara teks atau nilai estetika dan nilai kontekstual atau relevansinya dengan lingkungan sekitar perumahan. Ide penciptaan karya ini tidak hanya sebatas perwujudan objek karya semata, tetapi juga merupakan negosiasi dan pemanfaatan ruang perumahan untuk kepentingan menjadikannya sebagai ruang publik.

Dengan itu, estimasi karya ini tidak terbatas pada satuan bentuk, melainkan sebuah set karya yang berwujud tiga dimensional serupa karya seni patung dan atau karya instalasi, tidak hanya sebagai elemen estetika atau bersifat pajangan semata. Ide penciptaan karya ini diniatkan memiliki nilai estetika-sosial yang berfungsi untuk masyarakat, khususnya anak-anak sekitar perumahan sebagai wahana bermain, yang memiliki nilai edukatif bagi perkembangan psikomotorik.

Dari hasil observasi dan studi lapangan di kawasan “SSP Sariwangi Bandung”, dan komparasi karya patung sejenis terdahulu di beberapa daerah

lainnya, gambaran wujud patung ruang publik pada disertasi penciptaan ini menekankan pada esensi keindahan yang bermuatan nilai estetik dan makna sosial. Artinya, patung sebagai teks visual, aplikasinya dalam ruang publik memiliki keterhubungan yang relevan dan kontekstual.

Pertimbangan tentang wujud seni patung ruang publik, juga memperhatikan persoalan-persoalan yang muncul dari respon dan reaksi masyarakat, khususnya kasus penghancuran patung ruang publik yang terjadi di daerah Jawa Barat. Ada beberapa kasus temuan di lapangan, yang berhubungan dengan pembongkaran patung di ruang publik, yaitu karya patung *Tiga Dara* di Bekasi, patung *Tari Zapin* di Pekan Baru, dan patung *Gatot Kaca* di Purwakarta Jawa Barat.

Karya-karya tersebut mendapat protes dan berujung pembongkaran berkaitan dengan kaidah keyakinan dan religiusitas masyarakat, yang mayoritas beragama Islam. Karya-karya patung tersebut mendapatkan tanggapan yang berbeda dari persepsi publik tertentu, itu artinya nilai estetika sebuah patung bahkan yang bersifat monumental tidak sepenuhnya akan diapresiasi secara baik dalam konteks nilai keindahannya. Tetapi juga dapat berhadapan langsung dengan kaidah dan keyakinan dari lapisan-lapisan sosial masyarakat yang memiliki persepsi yang berbeda-beda.



**Gambar 6.** Patung *Tiga Dara* yang dibongkar masyarakat di Kota Bekasi  
(Sumber [http:// www.tempo.com](http://www.tempo.com))



**Gambar 7.** Patung *Tari Zapin* yang diprotes masyarakat di Kota Pekanbaru  
(Sumber [http:// www.tempo.com](http://www.tempo.com))

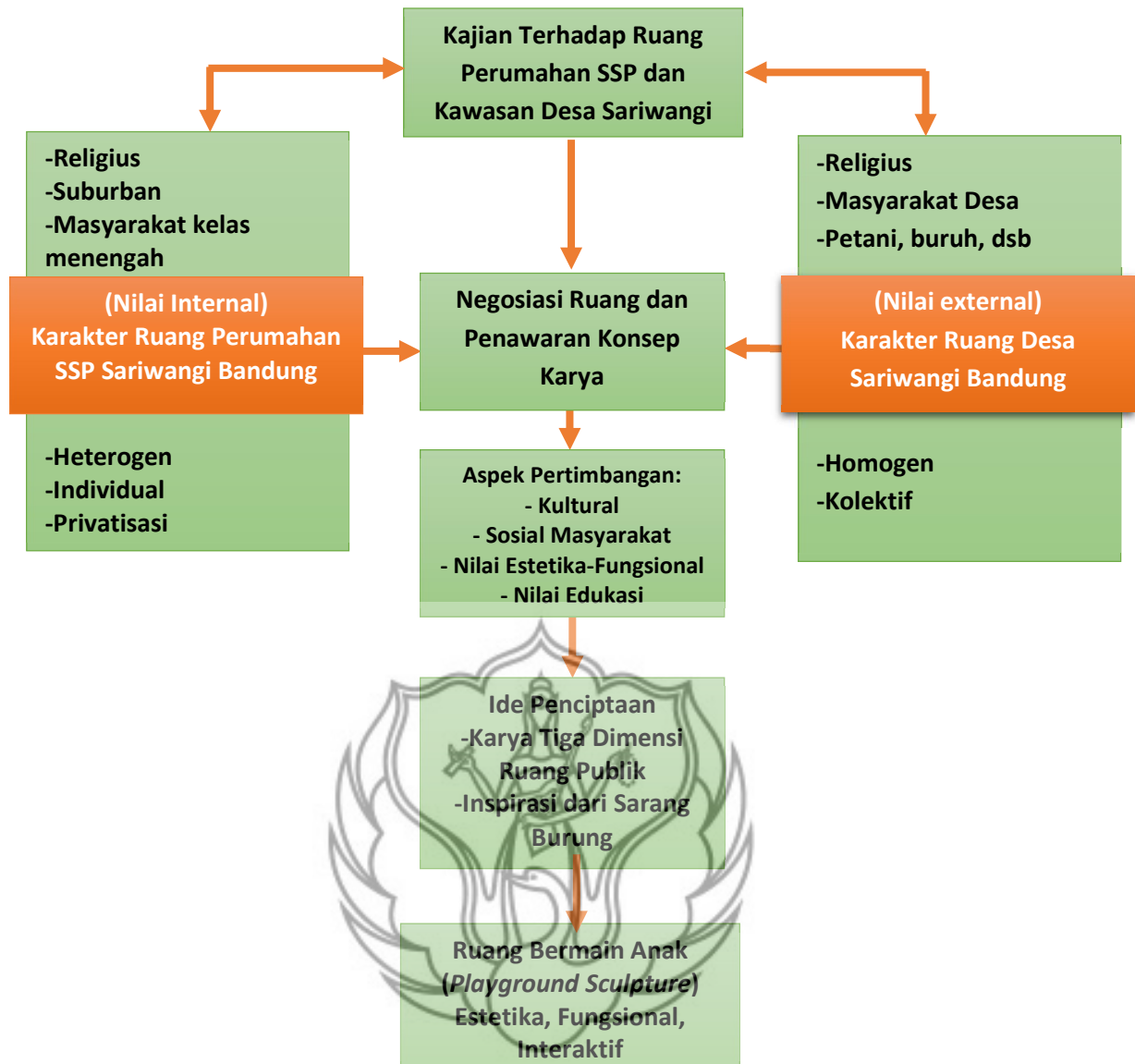


**Gambar 8.** Contoh krisis ideologi budaya pada beberapa patung yang diprotes dan dibongkar sepihak oleh sebagian masyarakat di Purwakarta Jawa Barat (Sumber <http://suara-islam.detik.com>)



**Gambar 9.** Pembongkaran patung ruang publik secara paksa oleh sebagian masyarakat di Lampung  
(Sumber [http:// news.detik.com](http://news.detik.com))

Peristiwa ini menunjukkan terdapat persoalan dalam penciptaan patung ruang publik, tidak hanya berkenaan dengan estetika dalam perspektif visual tetapi dipengaruhi oleh aspek lain yang bersifat kontekstual, yang turut memiliki peran pada kehadiran sebuah karya seni di ruang publik. Dalam hubungannya dengan penciptaan ini, kasus pembongkaran dan reaksi masyarakat di atas menjadi pertimbangan penting di dalam eksplorasi visual wujud karya yang dihadirkan di perumahan SSP Sariwangi Bandung mengingat perumahan ini berada di kawasan Desa yang mayoritas beragama Islam dan terdapat beberapa pesantren dan masjid di sekitarnya.



**Bagan 1.**

Penciptaan Karya Ruang Publik di SSP Sariwangi Bandung

Adapun indikator yang menjadi unsur-unsur pertimbangan dalam perancangan konsep bentuk karya seni tiga dimensi ruang publik ini mencakup data dan informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan lapangan, terkait dengan aspek: (1) Ekologi, (2) Geografi, (3) Kependudukan masyarakat penghuni, (4) Kondisi sosial-ekonomi, (5) Kondisi kultural dan religi/agama, (6) Karakter



arsitektur kawasan pemukiman, (7) Historis, dan (8) Manajemen seni rupa. Unsur-unsur pemandu tersebut, terpadu dalam ide penciptaan dengan pertimbangan secara holistik, dirangkum konsep penciptaan karya tiga dimensi ruang publik yang proporsional dan harmoni di antara berbagai kepentingan dan dominasinya.

Dalam penciptaan ini diadakan peninjauan dan pengamatan terhadap tempat atau lokasi dan objek kajian, serta memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti lokasi kompleks perumahan (luas dan budayanya), dan gaya arsitektur kompleks perumahan "SSP Sariwangi Bandung". Sebagai gambaran wujud, lokasi dan kondisi kompleks perumahan digambarkan sebagai berikut:

- Luas area, dengan memperhatikan denah lokasi dapat digambarkan ukuran besar karya, tinggi, lebar dan elemen penunjangnya.
- Kultur masyarakat, dengan memperhatikan kultur masyarakat penghuni dan kondisi lingkungan masyarakat sekitarnya, baik pada aspek ideologi, pendidikan, dan lain sebagainya dapat digambarkan bentuk, material bahan dan gaya visual dari karya dimaksud.

Sebelum karya dibuat dan ditempatkan pada area ruang publik yang ditentukan, beberapa alternatif bentuk direncanakan dibuat dalam skala 1 : 10 dengan pendekatan material yang sama dengan skala 1:1. Dari beberapa alternatif patung tersebut dipilih salah satu untuk direalisasikan dengan skala 1:1 untuk ditempatkan di ruang publik di lingkungan perumahan SSP Sariwangi di Bandung.

## **2. Metode Penciptaan**

Kerangka atau metode penciptaan seni secara formal diikuti oleh tahapan-tahapan yang terstruktur maupun langkah-langkah yang tidak terduga, spontan

dan intuitif. Oleh karena itu dalam penciptaan karya untuk ruang publik ini menggunakan langkah-langkah metode berikut:

a. Pengamatan Langsung Secara Intensif

Pengamatan secara umum dilakukan pada patung yang ada di ruang publik di perkotaan, sedangkan secara khusus pengamatan dilakukan di perumahan-perumahan yang ada patung ruang publiknya. Komplek perumahan “SSP Sariwangi Bandung” yang dijadikan studi kasus penciptaan patung ruang publik, juga dilakukan pengamatan secara intensif.

b. Wawancara dan Kuisisioner

Wawancara dengan narasumber dilakukan dengan pematung yang telah membuat karya tiga dimensi area ruang publik, dan pengembang perumahan di wilayah kota Bandung, di antaranya Bapak Wahyu sebagai Owner dari Perumahan SSP Sariwangi Bandung. Wawancara juga dilakukan pada masyarakat asli desa Sariwangi dan masyarakat penghuni perumahan untuk menggali ide bentuk karya yang akan dibuat juga melibatkan opini dari masyarakat setempat. Kuisisioner juga dilakukan untuk menjangkau opini dari masyarakat perumahan dan masyarakat sekitarnya.

c. Kajian Literatur

Kajian dilakukan guna menelaah teori untuk memperkuat konsep sebagai landasan yang memberikan arah dan jalan yang jelas dalam proses penciptaan karya seni untuk tujuan penciptaan patung ruang publik.

d. Telaah Karya Seni Terdahulu.

Studi dari berbagai karya penciptaan terdahulu meliputi pola strategi kesenian yang dilakukan seniman acuan dalam menciptakan karya, dan karya-karyanya dijadikan studi pembandingan.

e. Eksperimentasi

Dari penelaahan konsep dan studi literasi, penulis melakukan eksperimen dengan sketsa-sketsa dan modeling dengan tanah liat guna mencapai bentuk yang sesuai dengan konsep penciptaan.

f. Penyajian / Presentasi

Presentasi karya dilakukan dengan cara menempatkan langsung patung yang telah jadi di area perumahan.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Berangkat dari dorongan peristiwa seperti disebutkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penciptaan ini adalah untuk menelusuri bentuk, fungsi dan makna patung ruang publik yang berbasis pada lingkungan sosial kawasan hunian masyarakat suburban, sehingga karya seni tidak berhenti pada pemahaman keindahan secara visual saja, melainkan estetis dalam konteks sosial. Ide dasar itu kemudian dituangkan dalam proses visualisasi dan direpresentasikan dalam bentuk karya tiga dimensi ruang publik, di kawasan kompleks perumahan SSP Bandung, yang diharapkan mewakili salah satu model pendekatan estetika-sosial.

##### **1. Tujuan :**

- a. Menghadirkan gagasan karya seni tiga dimensi yang mempertimbangkan unsur-unsur terkait sesuai dengan kondisi lingkungan alam dan sosial

masyarakat penghuni di kawasan perumahan masyarakat suburban SSP Sariwangi Bandung.

- b. Mengidentifikasi kondisi lingkungan alam dan sosial masyarakat setempat sebagai unsur penunjang dalam merancang atau merumuskan karya seni tiga dimensi ruang publik di kawasan perumahan masyarakat urban SSP Sariwangi Bandung dengan memadukan fungsi estetik dan fungsi sosial.
- c. Merumuskan dan mewujudkan konsep dan bentuk karya seni tiga dimensi ruang publik dengan berbagai unsur yang memandu agar relevan dan ideal, secara bentuk, nilai, dan makna, bagi masyarakat SSP Sariwangi Bandung.

## **2. Manfaat:**

- a. Meningkatkan kemampuan profesi dan kepakaran di bidang penciptaan karya seni tiga dimensi ruang publik, khususnya dalam penguasaan dan pemahaman mendalam tentang metodologi proses penciptaan karya patung berdasarkan teks dan konteksnya.
- b. Terwujudnya ruang publik di kawasan pemukiman masyarakat SSP Sariwangi Bandung lebih tertata keindahannya, dan memiliki daya estetik yang harmonis antara objek dan masyarakat lingkungan sekitar (ikonisitas, edukatif, dan rekreasi).
- c. Karya penciptaan seni patung ini akan menjadi satu model keindahan sosial estetis ruang publik. Selain itu, karya ini juga menjadi salah satu referensi bagi pemangku kebijakan, khususnya di bidang tata kelola lingkungan dan tata kota, terkait dengan nilai sosio-estetik, peran, fungsi, dan makna seni dalam realitas kehidupan masyarakat secara luas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Lebih lanjut

dalam kerangka pengembangan kreativitas praktisi seni, peningkatan ilmu pengetahuan apresiator, serta mampu mengakomodasi kebutuhan hidup bagi pengguna. Penciptaan seni tiga dimensi ruang publik ini juga dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas. Realisasinya menjadi lebih bermakna secara kontekstual.

